

**TEORI PEMBANGUNAN DUNIA KE-3 DALAM TEORI
MODERNISASI SUB TEORI HARROD-DOMAR
(TABUNGAN DAN INVESTASI)**

**Oleh :
Teguh Imam Rahayu*)**

Abstraksi

Dewasa ini hampir semua negara di dunia tengah bekerja keras untuk melaksanakan pembangunan, kemajuan ekonomi memang merupakan komponen utama pembangunan, tetapi itu bukan satu-satunya komponen. Suatu ciri khas negara-negara berkembang adalah pada hakekatnya semua negara itu memperlihatkan fertilitas yang jauh lebih tinggi dari yang terdapat pada negara maju atau negara industri. Ekonomi, budaya, sosial seta Kependudukan tidak hanya sekedar masalah jumlah tapi juga menyangkut masalah pembangunan serta soal kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Tetapi itu semua telah mendapatkan perhatian, sebagai konsekuensi dari pembangunan ekonomi dan kemajuan teknologi, angka kematian dapat menurun. Dengan menurunnya angka kematian yang disebabkan oleh kemajuan-kemajuan teknologi yang begitu pesat dalam dunia kedokteran dan farmasi atau obat-obatan merupakan penyebab atas melonjaknya pertumbuhan penduduk seluruh dunia khususnya bagi Negara Dunia Ke-Tiga.

Kata Kunci : Dunia Ketiga dan Teori Modernisasi

A. PENDAHULUAN

Jika mengkaji tentang pembangunan, maka teori

modernisasi merupakan teori yang paling dominan menentukan wajah pembangunan. Ada dua teori besar yang mempengaruhi teori Modernisasi, yaitu teori evolusi dan teori fungsional. Asumsi teori modernisasi merupakan hasil dari konsep dari metafora teori evolusi. Menurut teori-teori evolusi, perubahan sosial bersifat linear, terus maju dan perlahan, yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitive menuju ke tahapan yang lebih maju. Berdasarkan asumsi tersebut, maka para teoretikus perspektif modernisasi membuat kerangka teori dan tesis dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, modernisasi merupakan proses bertahap. Teori Rostow tentang tinggal landas membedakan berbagai fase pertumbuhan ekonomi yang hendak dicapai oleh masyarakat, diawali dengan masa primitif dan sederhana menuju masyarakat menuju dan berakhir pada tatanan yang maju dan kompleks.

Kedua, modernisasi sebagai proses homogenisasi. Tidak terbantahkan bahwa proses modernisasi merupakan sebuah proses yang menuntut kesamaan dan kemiripan, dan hal ini menjadi indikator bahwa proses pembangunan dikatakan berhasil. Proses homogenisasi ini terjadi dalam beberapa tingkat, yang pertama homogenisasi internal, yaitu homogenisasi yang terjadi di dalam negara tersebut. Artinya, diantara masyarakat sudah tidak terjadi ketimpangan ekonomi dan sosial. Yang kedua adalah homogenisasi eksternal yaitu kemiripan dan kesamaan antara negara maju dan negara berkembang. Watak homogenisasi ini merupakan salah satu target para pemikir teori Modernisasi untuk melaksanakan pembangunan secara efektif.

Ketiga, modernisasi merupakan proses Eropanisasi dan Amerikanisasi atau yang lebih populer bahwa modernisasi itu sama dengan barat. Hal ini terlihat bahwa keberhasilan itu merupakan sesuatu yang bersifat barat. Negara barat merupakan negara yang tak tertandingi dalam kesejahteraan ekonomi dan politik. Dan negara maju ini dijadikan mentor bagi negara berkembang. Dalam hal yang lebih nyata, kebijakan industrialisasi dan pembangunan ekonomi sepenuhnya mencontoh hal-hal yang dilakukan negara maju tanpa memperhatikan faktor budaya dan sejarah lokal negara berkembang.

Keempat, modernisasi merupakan proses yang tidak mundur. Proses modernisasi merupakan proses yang tidak bisa dihentikan ketika sudah mulai berjalan. Dengan kata lain ketika sudah melakukan kontak dengan negara maju maka dunia ketiga tidak mampu menolak proses selanjutnya.

Kelima, modernisasi merupakan perubahan progresif. Hal ini memang diterima oleh para pemikir pembangunan, namun demikian efek samping dari proses ini merupakan suatu proses yang memakan banyak korban yang secara sosial tentu saja berbiaya mahal.

Keenam, modernisasi memerlukan waktu panjang. Karena modernisasi merupakan proses evolusioner, sehingga perubahan yang dapat dilihat juga tidak serta merta cepat. Dengan demikian, dibutuhkan waktu yang lama untuk melihat perubahan yang dialami, bahkan membutuhkan waktu antar generasi untuk melihat seluruh proses yang dijalankan modernisasi, termasuk akibat yang dialami proses modernisasi.

Jika tilikan modernisasi didasarkan atas teori fungsional, maka teori modernisasi mengandung asumsi bahwa modernisasi merupakan proses sistematis, transformasi, dan terus-menerus. Pertama, sebagai proses sistematis. Proses modernisasi merupakan proses melibatkan seluruh aspek kehidupan bernegara, termasuk industrialisasi, urbanisasi, diferensiasi, sekularisasi, sentralisasi. Dan hal ini membentuk wajah modernisasi sebagai sebuah bentuk yang teratur dibanding sebuah proses yang tidak beraturan. Kedua, sebagai proses transformasi. Proses ini memberi arti atau makna bahwa modernisasi merupakan proses yang membentuk dari sebuah kondisi tradisional menjadi modern dalam segala aspek sosial budaya. Ketiga, sebagai proses yang terus-menerus. Proses modernisasi melibatkan perubahan sosial yang terus-menerus. Sekali perubahan sosial terjadi, aspek sosial yang lain juga akan ikut terpengaruh.

Teori Modernisasi Merupakan teori pembangunan yang berisi tahap-tahap yang harus dianut / diikuti negara berkembang untuk dapat mencapai kemajuan seperti kemajuan negara-negara maju. Oleh karena sering disebut : JALUR LINIER. Negara berkembang tidak dapat maju karena tidak memiliki nilai-nilai seperti yang dianut / dimiliki bangsa barat.

Teori-teori modernisasi mempengaruhi (kesenjangan) masalah pembangunan di negara-negara yang sedang berkembang atau negara-negara dunia ketiga. Dilihat dari sudut pandang teori pertumbuhan ekonomi, mengapa

negara-negara barat/industri semakin maju dan negara-negara berkembang semakin tertinggal?

B. PEMBAHASAN

Pada abad yang lalu teori pembagian kerja secara internasional merupakan teori yang dianut. Pada dasarnya dalam teori ini menyatakan bahwa setiap negara harus melakukan spesialisasi produksi sesuai dengan keuntungan komparatif yang dimilikinya. Hal ini dapat dicontohkan bahwa negara-negara dikataulistiwa yang memiliki tanah yang subur, lebih baik melakukan spesialisasi di bidang pertanian. Sedangkan negara-negara dibelahan bumi utara sebaiknya melakukan spesialisasi pada kegiatan produksi di bidang industri, karena iklimnya yang tidak cocok dipergunakan untuk pertanian. Kalau negara-negara di kataulistiwa bergerak di bidang industri dan negara-negara dibelahan bumi utara bekerja di bidang pertanian, maka akibatnya ongkos produksinya akan lebih mahal. Sehingga negara-negara di kedua belahan bumi tersebut membutuhkan investasi, maka dari itu produksi yang mereka hasilkan akan lebih mahal.

Dengan adanya Teori Pembagian Kerja Secara Internasional (spesialisasi) ini terjadi perdagangan internasional yang akan menguntungkan kedua belah pihak. Harga akan turun dan mencapai titik terendah bila terjadi perdagangan bebas. Di sini bekerja "tangan yang tidak tampak" (invisible hand) menurut Adam Smith.

Namun dalam seiringnya perjalanan waktu, tampak bahwa negara-negara industri semakin kaya, sedangkan negara-negara pertanian semakin tertinggal (miskin). Melihat keadaan ini maka dapat terdapat 2 (dua)

kelompok teori dalam melihat kemiskinan: (1) Bahwa kemiskinan besar-besaran berasal dari faktor-faktor internal atau faktor yang terdapat di dalam negeri negara bersangkutan. Teori kelompok pertama ini dikenal dengan nama **Teori Modernisasi**. (2) Teori-teori yang lebih banyak mempersoalkan faktor-faktor eksternal penyebab kemiskinan di lihat sebagai bekerjanya kekuatan-kekuatan luar disebut **kelompok Teori Struktural**.

Selanjutnya, akan dibahas tentang teori-teori pilihan yang termasuk dalam teori Modernisasi agar dapat di lihat dengan jelas :

1. Harrod-Domar: Tabungan dan Investasi

Teori Harrod-Domar merupakan salah satu teori yang terus dipakai dan terus dikemabangkan. Teori ini dicetuskan oleh Evsey Domar dan Roy Harrod, yang bekerja terpisah namun menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Jika tabungan dan investasi masyarakat rendah, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat atau negara tersebut juga rendah. Hal ini bisa dijumpai pada negara maju dan berkembang, masyarakat di negara maju merupakan masyarakat yang memiliki investasi yang tinggi yang diwujudkan dalam saham, danareksa, indeks, dan bentuk investasi yang lain. Contoh paling dekat dapat dilihat bagaimana masyarakat Singapura memiliki tingkat investasi yang tinggi dibanding negara-negara di Asia Tenggara. Asumsi yang mendasari teori ini bahwa masalah pembangunan pada dasarnya adalah masalah investasi modal. Jika investasi model sudah berkembang baik, maka pembangunan ekonomi negara tersebut juga akan

berkembang baik. Maka, salah satu implikasi dalam pembangunan di Indonesia, pemerintah mendorong penanaman investasi dan hal membuat investasi tumbuh subur di Indonesia. Pemerintah Indonesia berpijak dari teori Harrod-Domar, sampai membuat suatu lembaga yaitu Penanaman Modal Nasional, karena langkah ini dianggap sebagai langkah strategis untuk pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

2. Max Weber: Etika Protestan

Teori Weber tertarik untuk membahas masalah manusia yang dibentuk oleh budaya di sekitarnya, khususnya agama. Weber tertarik untuk mengkaji pengaruh agama, pada saat itu adalah protestanisme yang mempengaruhi munculnya kapitalisme modern di Eropa. Pertanyaan yang diajukan oleh Weber adalah mengapa beberapa negara di Eropa dan Eropa mengalami kemajuan yang pesat di bawah system kapitalisme.

Setelah itu, Weber melakukan analisis dan mencapai kesimpulan bahwa salah satu penyebabnya adalah Etika Protestan. Kepercayaan atau etika protestan menyatakan bahwa hal yang menentukan apakah mereka masuk surga atau masuki neraka adalah keberhasilan kerjanya selama di dunia. Apabila dia melakukan karya yang bermanfaat luas maka dapat dipastikan bahwa dia akan mendapatkan surga setelah mati. Semangat inilah yang membuat orang protestan melakukan kerja dengan sepenuh hati dan etos kerja yang tinggi. Dengan demikian, seluruh pekerjaan yang dilakukan akan serta-merta menghasilkan surga dan agregat semangat individual inilah yang memunculkan kapitalisme di Eropa

dan Amerika.

Hasil penelitian Weber ini merupakan penelitian pertama yang menghubungkan antara agama dan pertumbuhan ekonomi. Dan jika diperluas, maka agama bisa menjadi sebuah kebudayaan dan hal ini kemudian merangsang penelitian mengenai bagaimana hubungan antara kebudayaan dan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, istilah Etika Protestan ini menginspirasi Robert Bellah yang menulis tentang agama Tokugawa yang ada di Jepang dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Jepang, hal itu bisa dilihat bagaimana tingginya pertumbuhan ekonomi di Jepang.

3. David McClelland: Dorongan Berprestasi

Pertanyaan besar yang dimunculkan oleh McClelland adalah apakah yang menyebabkan kemiskinan dan keterbelakangan pada banyak masyarakat di dunia. McClelland sangat terpengaruh oleh pandangan Weber dalam Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, yang memandang bahwa semangat kapitalisme sangat dipengaruhi oleh nilai individual yang dimiliki oleh seseorang. Dasar ini menjadi sangat penting dalam pengembangan teorinya tentang dorongan berprestasi. McClelland berpendapat bahwa pada dasarnya jika sebuah masyarakat menginginkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka yang perlu diubah adalah dorongan berprestasi individu yang ada dalam masyarakat.

McClelland menyimpulkan bahwa *n-ach* merupakan semacam virus yang perlu ditularkan kepada orang-orang dimana masyarakatnya ingin mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

4. W.W. Rostow: Lima Tahap Pembangunan

Perhatian terhadap pembangunan yang dilakukan Rostow adalah pengkajian terhadap proses pembangunan, dimana Rostow menjabarkan menjadi Lima Tahap Pembangunan, yaitu:

- a. Masyarakat Tradisional
- b. Prakondisi untuk Lepas Landas
- c. Lepas Landas
- d. Bergerak ke Kedewasaan
- e. Jaman Konsumsi Masal yang Tinggi

Melalui lima tahap pembangunan itu, maka dapat pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat apakah kesemua proses tersebut sudah dijalankan oleh suatu negara. Dan dasar pembedaan lima tahap ini merupakan pembedaan dikotomis antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Rostow menyebutkan bahwa negara yang melindungi kepentingan usahawan untuk melakukan akumulasi modal maka, negara sudah mulai menuju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dalam hal ini nampak bahwa Rostow sangat terpengaruh teori Harrod-Domar tentang tabungan dan investasi.

5. Bert F. Hoselitz: Faktor-faktor Non-ekonomi

Hoselitz mengkaji faktor-faktor non-ekonomi yang tidak dikaji oleh Rostow. Faktor tersebut sebagai factor kondisi lingkungan yang penting dalam proses pembangunan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa factor ekonomi sangat penting dalam proses pembangunan, namun factor kondisi lingkungan seperti perubahan kelembagaan yang terjadi dalam masyarakat sehingga dapat mempersiapkan kondisi yang mendukung untuk pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Faktor non ekonomis yang penting antara lain pemasokan tenaga ahli dan terampil. Bahwa salah satu factor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi, diperlukan sebuah penyediaan tenaga terampil yang memadai, karena jika hanya didukung oleh modal dan investasi saja, maka proses pembangunan juga tidak berjalan lancar.

Salah satu hal menarik dari pemikiran Hoselitz ini adalah penekanannya pada aspek kelembagaan yang menopang pembangunan seperti lembaga pendidikan, mobilisasi modal. Dan dari factor-faktor individual dan budaya, Hoselitz bergerak untuk mengkaji masalah yang lebih nyata yaitu lembaga politik dan sosial.

6. Inkeles-Smith: Manusia Modern

Inkeles dan Smith juga mengkaji tentang pentingnya faktior manusia sebagai factor penting dalam penopang pembangunan. Pembangunan bukan sekedar masalah pemasokan modal dan teknologi saja. Aspek manusia penting sekali sebagai pelaksana teknologi atau pelaku utama proses pembangunan yang berlangsung. Maka Inkeles dan Smith kemudian memberikan ciri-ciri manusia modern, antara lain: keterbukaan terhadap terhadap pengalaman dan ide baru, berorientasi pada masa sekarang dan masa depan, punya kesanggupan merencanakan, percaya bahwa manusia bisa menguasai alam.

Berdasarkan kajiannya, Smith-Inkeles menemukan bahwa pendidikan adalah lembaga paling efektif untuk mengubah manusia. Dampak pendidikan dipandang tiga kali lebih efektif dibanding pendekatan yang lain. Jika melihat kondisi Indonesia, salah satu yang

krusial untuk dkembangklan adalah pendidikan, jika negara ingin modern dan pertumbuhan ekonomi tinggi, maka perhatian terhadap pendidikan harus besar.

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar

Salah satu teori ekonomi pembangunan yang sampai sekarang masih terus dipakai, walaupun kedua ahli ekonomi bekerja secara terpisah namun mempunyai kesimpulan yang sama, yakni bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Tabungan (saving) merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi, artinya tabungan sama dengan pendapatan dikurangi konsumsi, sedang investasi merupakan

Komponen pengeluaran yang cukup besar dan tidak mudah habis (bangunan gedung, perumahan, mesin ataupun dan lain-lain) sehingga investasi akan mampu mendorong terjadinya akumulasi modal. Artinya dengan suatu estimasi dengan pembangunan pabrik baru atau pembelian mesin-mesin baru akan mendatangkan keuntungan yaitu peningkatan hasil penjualan yang melebihi biaya-biaya investasi.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tabungan dan investasi kemudian dirumuskan dalam rumus Harrod-Domar. Rumus ini didasarkan pada asumsi bahwa masalah pembangunan pada dasarnya merupakan masalah menambahkan investasi modal. Masalah keterbelakangan adalah masalah modal. Kalau ada modal, dan modal diinvestasikan, hasilnya adalah pembangunan ekonomi. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

$\Delta Y = \text{GNP (Gross National Product)}$

Y

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$$

Dimana :

■ $\frac{\Delta Y}{Y}$ = Tingkat perubahan atau tingkat pertumbuhan GNP

Y (prosentase perubahan GNP)

■ s = Rasio tabungan nasional , prosentase atau output nasional yang selalu ditabung

■ k = Rasio modal output , modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan GNP

Logika persamaan tersebut diatas sangat sederhana, agar bisa tumbuh dengan pesat maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin dari GNP-nya. Semakin banyak yang dapat ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan perekonomian semakin cepat tumbuh.

Seperti yang dikatakan oleh Blomstrom dan Hettne :

"Melihat perbedaan yang tampak antara negara-negara industri dan negara-negara yang sedang berkembang, dibuatlah usaha-usaha untuk menggambarkan tingkat dan macam-macam aspek dari keterbelakangan. Persoalan keterbelakangan kemudian dirumuskan sebagai masalah kekurangan, yakni kekurangan modal".

C. PENUTUP

Berdasarkan pada model ini, untuk memecahkan permasalahan-permasalahan atau persoalan-persoalan keterbelakangan di Negara-negara Dunia Ketiga adalah dengan mencari tambahan modal, baik dari dalam negeri (dengan mengusahakan peningkatan tabungan dalam negeri), maupun dari luar negeri (melalui penanaman modal dan utang luar negeri).

Kekurangan modal, tabungan dan investasi menjadi masalah utama dalam pembangunan. Salah satu teori yang merupakan modifikasi dari teori ini, tercermin pada teori Rostow tentang tingkat-tingkat pertumbuhan dan tinggal landas. Namun pada intinya sama bahwa usaha peningkatan tabungan dan investasi dalam memacu perkembangan sebuah masyarakat untuk mencapai posisi tinggal landas. Teori Harrod-Domar memang tidak mempersoalkan masalah manusia, karena mereka beranggapan bahwa manusia sudah tersedia.

***)Penulis adalah Dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Sultan Fatah Demak**

Arsyad, Lincoln, (1999:) Ekonomi Pembangunan,
Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi yogyakarta,
Edisi ke-4, Cetakan Ke-1. Hlm 45-106

Budiman, Arif, (1995): Teori Pembangunan Dunia Ketiga,
Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.

Todaro, Michael P., 2000. This Translation Of Economic
Development, Seventh, Edition is published By
Arrangement With Pearson Education Limited. (Alih
Bahasa, Munandar, Haris: Pembangunan Ekonomi Di
Dunia Ketiga, Jakarta Erlangga, Jilid I, hlm. 93-
100)

Hoogvelt, Ankie, M.M, disadur Alimandan (1995): Sosiologi
Masyarakat Sedang Berkembang, Jakarta: C.V.
Rajawali.